

POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS SUARA HATI YOGYAKARTA DALAM KEGIATAN SEKOLAHKU LUAR BIASA

Kamila Nadya Khairany¹, Puji Hariyanti²

¹ Universitas Islam Indonesia

² Universitas Islam Indonesia

Puji.hariyanti@uii.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pola komunikasi yang terbentuk dari kegiatan belajar mengajar Anak Berkebutuhan Khusus sebagai salah satu kegiatan yang diadakan oleh Komunitas Suara Hati Yogyakarta. Komunitas Suara Hati Yogyakarta merupakan sebuah komunitas yang berfokus pada anak-anak dan difabel. Dimana saat ini tidak banyak yang peduli terhadap anak berkebutuhan khusus baik untuk kehidupan sosial maupun pendidikannya. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai pola komunikasi yang terjadi pada komunitas Suara Hati Yogyakarta dalam kegiatan Sekolahku Luar Biasa. Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi. Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi data. Subjek dari penelitian ini adalah pihak pengelola beserta volunteer Komunitas Suara Hati Yogyakarta dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menjadi target dalam kegiatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk satu arah di mana tidak ada respon dari anak, dua arah yang dilakukan dengan pendekatan personal kepada anak dan multi arah yang dilakukan dengan komunikasi verbal serta non verbal. Pola komunikasi paling efektif untuk diterapkan ketika berkomunikasi dengan Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) adalah pola komunikasi multiarah yang didukung dengan komunikasi non-verbal.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Komunitas Suara Hati Yogyakarta, Pola Komunikasi, Proses belajar mengajar

ABSTRACT

This study discusses how the communication pattern that formed from teaching and learning activities of children with special needs as one of the activities held by Suara Hati Yogyakarta Community. Suara Hati Yogyakarta is a community that focuses on children and disabled people. Where currently not many care for children with special needs both for social and education. The purpose of this research is to provide an overview of the communication patterns that occur in the Suara Hati Yogyakarta community in Sekolahku Luar Biasa activities. This research uses the ethnographic method. The research paradigm used is the constructivism paradigm. Data collection techniques using observations and in-depth interviews. The subject of this study were the community manajer and volunteers of the Suara Hati Yogyakarta Community and children with special needs who were targeted in activities. The results of this study showed that communication patterns are formed in one-way communication where there is no response from the child, two-way communication with a personal approach to

children and multi-way communication with verbal and non-verbal communication. The most effective communication patterns to be applied when communicating with Children with Special Needs are multi-way communication patterns that are supported by non-verbal communication.

Keywords: children with special needs, communication pattern, community, teaching and learning process

PENDAHULUAN

Komunitas Suara Hati Yogyakarta merupakan sebuah komunitas yang berfokus pada anak-anak berkebutuhan khusus. Komunitas ini memiliki beberapa kegiatan, diantaranya kado buku yang berisi kegiatan pembagian buku kepada anak-anak untuk dibaca dan disumbangkan secara gratis, Suara Hati peduli panti yaitu kegiatan rutin mengunjungi panti asuhan setiap seminggu sekali, Suara Hati berbagi yaitu kegiatan yang berisi pembagian donasi bagi anak-anak yang kurang beruntung dan Sekolahku Luar Biasa yaitu kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh komunitas Suara Hati Yogyakarta terhadap anak-anak berkebutuhan khusus menarik untuk diteliti karena tidak banyak orang-orang ataupun komunitas yang peduli terhadap ABK terlebih dalam hal pendidikan. Selama ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus hanya dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal saja yaitu pada Sekolah Luar Biasa yang setiap harinya mungkin memiliki ritme kegiatan yang sama. Sehingga dengan adanya komunitas yang turut andil dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini akan memberikan pengalaman yang baru kepada anak tersebut untuk berinteraksi dengan lebih banyak orang. Selain itu, cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi kepada anak berkebutuhan khusus tentu akan berbeda ketika dilakukan dengan anak pada umumnya. Sehingga bagi orang awam atau dalam hal ini adalah komunitas yang tidak memiliki latar belakang sebagai pengajar anak berkebutuhan khusus perlu untuk memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan anak-anak tersebut.

Fokus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimanakah pola komunikasi yang terbentuk dari kegiatan Sekolahku Luar Biasa bersama dengan anak berkebutuhan khusus.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi dengan beberapa tahapan. Pertama, identifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati peristiwa komunikasi yaitu keseluruhan komponen yang terdiri dari tipe peristiwa, topik, tujuan, setting, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan

tindakan, kaidah interaksi, serta norma interaksi menurut Kuswarno (2008:37), yaitu kegiatan belajar mengajar anak berkebutuhan khusus oleh Komunitas Suara Hati Yogyakarta. Kedua, inventarisi komponen komunikasi yang terjadi secara berulang. Tahap terakhir yaitu menemukan hubungan antara komponen yang membangun peristiwa komunikasi. Setelah data mengenai komponen komunikasi tersebut diketahui maka akan dapat ditemukan hubungan antar komponennya. Hubungan antar komponen yang terbentuk inilah yang nantinya akan menjadi pola komunikasi. Dimana pola komunikasi merupakan hasil akhir dari penelitian dengan metode etnografi komunikasi yang terbentuk melalui kategori-kategori ujaran.

Narasumber penelitian ini pengurus komunitas Suara Hati Yogyakarta dan beberapa *volunteer* yang terlibat dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kekhususan jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. ABK juga dapat diartikan bahwa anak tersebut memiliki suatu kecerdasan atau bakat yang istimewa. Menurut Mangungsong (2009:4) anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan ciri-ciri yang berbeda dengan rata-rata anak pada umumnya. Perbedaan yang dimiliki ABK ini terletak pada beberapa aspek seperti misalnya proses pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami kelainan baik secara fisik ataupun mental, intelektual, sosial dan emosional.

Dalam Peraturan Pemerintah No 17 tahun 2010 yang terdapat dalam pasal 129 ayat 3 menyebutkan bahwa klasifikasi ABK adalah tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, gangguan motorik. Sedangkan menurut Garnida (2015; 3-4) bahwasannya anak berkebutuhan khusus ini diklasifikasikan menjadi sembilan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tunanetra, yaitu anak yang memiliki gangguan dalam penglihatannya
- b. Tunarungu, yaitu anak yang kehilangan sebagian atau seluruh pendengarannya
- c. Tunagrahita, yaitu anak yang mengalami keterbelakangan perkembangan dalam mental dan intelektual yang berada dibawah rata-rata
- d. Tunalaras, yaitu anak yang memiliki perilaku yang menyimpang baik dalam taraf sedang, berat sampai dengan sangat berat
- e. Tunadaksa, yaitu kelainan yang terdapat dalam sistem otot, tulang, persendian dan syaraf yang disebabkan oleh adanya penyakit, virus bahkan kecelakaan

- f. Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI), yaitu anak yang memiliki kecerdasan, kreatifitas dan tanggungjawab diatas anak normal pada usianya
- g. Lamban belajar, yaitu anak yang mempunyai potensi intelektual dibawah rata-rata anak normal di usianya
- h. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, yaitu anak yang memiliki kesulitan dalam tugas akademik khusus seperti membaca, menulis dan berhitung
- i. Autism, yaitu gangguan perkembangan yang terjadi secara kompleks seperti gangguan berkomunikasi, interaksi dan aktivitas imaginative. Biasanya gangguan ini dapat muncul pada anak sebelum usianya mencapai tiga tahun

Komunitas Suara Hati terbentuk pada 19 November 2006, dengan *basecamp* beralamat di Jalan Riang Gembira NO 32 B RT 14/RW 19, Maguwoharjo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (“Komunitas Suara Hati Yogyakarta”, website <http://www.suara-hati.org/> pada tanggal 25 September 2018).

Komunitas ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada anak-anak yang kurang beruntung dengan cara yang menyenangkan dan berusaha untuk lebih peduli kepada anak-anak terlantar. Tujuan ini selaras dengan konsep pendidikan berbasis komunitas (*community-based education*) yang merupakan suatu mekanisme yang dapat memberikan peluang bagi siapa saja untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapat melalui pembelajaran seumur hidup. Menurut Sudjana (2000), paradigma pendidikan berbasis komunitas muncul karena adanya arus modernisasi yang menginginkan adanya demokrasi diberbagai dimensi kehidupan manusia termasuk pendidikan. Karenanya pendidikan harus dikelola secara tepat sehingga dapat memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat (seperti yang dikutip dalam Herviantoro, 2009:25).

Eksistensi komunitas ini didukung partisipasi *volunteer* yang bergabung dengan komunitas dari awal terbentuk hingga sekarang kurang lebih berjumlah 100 orang. Dengan total anggota yang aktif mengikuti kegiatan sampai dengan saat ini berjumlah 40 orang (Data Hasil Wawancara Dinda Pertiwi, Sabtu 22 September 2018).

Salah satu program unggulan komunitas Suara Hati adalah Kegiatan Sekolahku Luar Biasa yang telah dilaksanakan di beberapa SLB yang ada di Gunung Kidul dan DIY seperti SLB Puspa Melati, SLB Krida Mulya II, SLB Sekar Handayani, SLB Muhammadiyah Ponjong dan SLB Muhammadiyah Gamping.



Gambar 1 Salah satu poster kegiatan

(Sumber:Instagram Komunitas (@suarahati_yk))

Bentuk kegiatan seperti *make up class*, *cooking class*, pembuatan jam dinding, pembuatan *paperbag*, pelatihan mencuci kendaraan, pelatihan untuk membuat ice cream, dsb. Komunitas ini memilih untuk lebih banyak mengajarkan kerajinan tangan kepada anak-anak berkebutuhan khusus supaya mereka memiliki keahlian khusus yang dapat diaplikasikan untuk kedepannya selain itu pembekalan pembuatan kerajinan tersebut diharapkan menjadi bekal bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat hidup mandiri. Selain kegiatan pembuatan kerajinan tangan dan pembekalan ketrampilan dalam kegiatan sekolahku luar biasa ini biasanya diselingi dengan berbagai macam permainan dan dongeng yang mengandung nilai-nilai positif.

Kontak sosial dan komunikasi dalam kegiatan yang diadakan oleh komunitas ini dapat terlihat selama kegiatan berlangsung. Diawali dengan perkenalan antar anggota komunitas dengan anak berkebutuhan khusus yang mengikuti kegiatan tersebut telah dapat menggambarkan kontak sosial yang terjadi. Tentunya dalam sesi perkenalan tersebut teman-teman komunitas dengan anak berkebutuhan khusus saling berjabat tangan dan memberikan senyuman sebagai simbol bahwa mereka senang. Dari perkenalan tersebut dilanjutkan dengan proses belajar mengajar yang di isi dengan kegiatan pembuatan berbagai macam kerajinan tangan. Dalam proses belajar mengajar tersebut tentunya terjadi interaksi dan komunikasi antar *volunteer* dengan anak berkebutuhan khusus sehingga terjadi proses komunikasi. Proses komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. Komunikasi Verbal

Kegiatan Sekolahku Luar Biasa yang melibatkan Anak Berkebutuhan Khusus ini menggunakan komunikasi verbal sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi dengan anak. Di mana komunikasi verbal merupakan proses penyampaian pesan yang berbentuk kata-kata. Komunikasi verbal, relatif dapat digunakan ketika berkomunikasi dengan hampir semua jenis

anak berkebutuhan khusus seperti misalnya pada anak tunanetra, tunawicara, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa, lamban belajar, autism, dan gangguan motorik. Dengan catatan pelafalan akan pesan yang ingin disampaikan harus jelas, lantang, sabar, telaten dan tetap memperhatikan kenyamanan anak ketika berkomunikasi. Tidak boleh terlalu memaksa anak untuk harus mengerti bahkan merespon apa yang kita sampaikan.

Contoh dari penerapan komunikasi verbal dalam salah satu kegiatan rutin yang diadakan oleh komunitas ini dapat terlihat dari interaksi yang dilakukan oleh *volunteer* dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang dilakukan secara personal. Seperti yang dialami oleh peneliti sendiri ketika proses pembuatan *paperbag* berlangsung, ketika itu peneliti berusaha menerangkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk membuat *papaerbag* kepada anak berkebutuhan khusus. Selain dijelaskan melalui gerakan, terkadang kita sebagai komunikator dalam berkomunikasi dengan anak tersebut memang perlu penjelasan secara langsung melalui kata-kata atau yang disebut verbal. Meskipun memang membutuhkan kesabaran dan pengucapan lafal yang jelas dan lantang sehingga dapat dimengerti dengan jelas oleh anak. Walaupun tidak jarang ketika mencoba berkomunikasi secara langsung melalui komunikasi verbal tidak akan mendapat respon dari sang anak.



Gambar 2 *voluneer* kegiatan sedang mengintruksikan pembuatan *paperbag* kepada anak

(Sumber : Dokumen pribadi peneliti)

Komunikasi verbal bagus untuk diterapkan ketika berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus karena kita dapat bertatap muka secara langsung dengan anak sehingga dapat terlihat bagaimana respon yang diberikan anak kepada kita ketika berkomunikasi. Namun, apabila terlalu banyak ataupun lama dalam menerapkan komunikasi verbal kepada anak berkebutuhan khusus ketika berinteraksi akan menjadi berbahaya. Dikatakan berbahaya karena nantinya anak tersebut akan menganggap bahwa lawan bicaranya tersebut adalah teman

sebayanya sehingga anak bisa melakukan apa saja seperti apa yang dilakukan anak kepada teman sebayanya seperti memukul, dsb. Seperti misalnya pada anak yang termasuk dalam autisme, tunagrahita dan tunalaras yang mana mereka tidak dapat mengontrol emosi dengan baik ketika berhadapan dengan orang lain. Ketika kita berkomunikasi dengan anak-anak tersebut sebaiknya bersifat sewajarnya saja dan jangan terlalu lama.

Dalam catatan observasi peneliti yang waktu itu dilakukan dengan narasumber bernama Nizar menceritakan bahwa pernah ada anak autisme yang diajak berkomunikasi secara terus menerus secara verbal dengan gurunya. Ternyata, hal tersebut membuat anak justru menganggap guru tersebut sebagai temannya sehingga anak tersebut memperlakukan gurunya seperti temannya yang bisa dipukul dan tidak jarang mengeluarkan respon dengan kata-kata yang tidak sewajarnya diucapkan murid kepada gurunya.

2. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non verbal berarti proses komunikasi di mana pesan yang akan disampaikan kepada komunikan, disampaikan menggunakan beberapa tanda atau isyarat yang mendukung maksud dari pesan itu sendiri seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, bahasa isyarat, dsb. Dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus, komunikasi non verbal penting untuk diterapkan karena dapat mendukung dan memperjelas pesan yang akan disampaikan.

Tidak semua anak berkebutuhan khusus mengerti dengan komunikasi verbal yang kita gunakan sehari-hari karena keterbatasan yang dimiliki. Komunikasi non verbal ini dapat diterapkan pada hampir semua anak yang berkebutuhan khusus misalnya pada anak tunawicara, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa, autisme, berkesulitan belajar dan gangguan motorik. Karena pada dasarnya ketika berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus ini diperlukan visualisasi dari pesan yang akan disampaikan agar anak lebih mudah memahami maksud dari pesan tersebut. Dengan adanya komunikasi non-verbal ini lebih memudahkan proses komunikasi yang terjadi. Untuk dapat berkomunikasi atau mengajarkan sesuatu kepada anak berkebutuhan khusus kita harus memberitahu secara detail. Lebih baik lagi jika dapat dipraktikkan bersama-sama. Dengan begitu anak dapat dengan mudah memahami maksudnya.

Contoh penerapan komunikasi non verbal yang terbentuk dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas ini salah satunya adalah kegiatan Sekolahku Luar Biasa ini yaitu komunikasi yang dilakukan oleh *volunteer* dengan anak berkebutuhan khusus yang dilakukan menggunakan bahasa isyarat. Hal ini terlihat pada saat para *volunteer* mencoba untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus tersebut. Ada anak yang memang tidak bisa berkomunikasi dengan baik karena anak tersebut termasuk dalam anak yang downsyndrom

maka komunikasi yang bisa ditunjukkan adalah dengan menggunakan ekspresi wajah kita untuk menunjukkan maksud dari apa yang ingin diungkapkan.

Ekspresi wajah dan gesture juga dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam praktiknya di kegiatan Sekolahku Luar Biasa yang diadakan oleh komunitas ini komunikasi non verbal banyak diterapkan ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu dan tunawicara. Hal ini sesuai dengan catatan hasil observasi peneliti :

- Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam pendengaran sehingga untuk berkomunikasi dengan anak tersebut harus menggunakan gesture, mimik wajah dan pelafalan kalimat yang benar-benar jelas
- Ketika tidak bisa melakukan sesuatu yang diintruksikan saat pembuatan paper bag, anak ini hanya menangis dan cenderung diam ketika tidak bisa melakukan yang diajarkan

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran informasi atau pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih baik secara langsung maupun menggunakan media dengan tujuan untuk memperoleh feedback atau timbal balik dari komunikan berupa verbal maupun non-verbal. Komunikasi interpersonal ini dianggap komunikasi yang efektif untuk diterapkan karena komunikasi ini bersifat dialogis atau percakapan yang dilakukan secara langsung sehingga dampak dari komunikasi interpersonal ini dapat dirasakan saat itu juga seperti perubahan sikap, pendapat dan perilaku seseorang.

Menurut Agus Hardjana (2007:85) komunikasi interpersonal adalah interaksi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang atau lebih dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat mencerna dan menanggapi secara langsung. Dalam komunikasi interpersonal mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan itu sendiri dan bagaimana pesan itu disampaikan. Pesan dapat disampaikan dengan dua cara yaitu secara verbal maupun non verbal. Pesan yang disampaikan secara verbal berarti pesan yang disampaikan menggunakan satu kata atau lebih. Sedangkan non-verbal berarti pesan yang berupa tanda atau isyarat yang tidak berbentuk kata-kata mencakup seluruh rangsangan untuk berkomunikasi seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, bahasa isyarat, dll.

Berikut merupakan komunikasi interpersonal yang dilakukan pada anak serta respon yang diberikan anak dalam kegiatan Sekolahku Luar Biasa :

1. Tunanetra, tunawicara, tunarungu : ketika dilakukan pendekatan dan komunikasi pada anak-anak dengan kebutuhan khusus tersebut, anak masih dapat merespon dengan baik apa yang disampaikan karena sebenarnya anak masih dapat mengontrol emosi dengan baik layaknya anak pada umumnya. Hanya saja media yang digunakan dalam menyampaikan

pesan pada anak harus sesuai dengan kebutuhannya. Kepada anak tunanetra sebaiknya ketika berkomunikasi menggunakan komunikasi verbal dengan pelafalan yang jelas dan suara yang lantang. Anak tunawicara menggunakan bahasa isyarat, pelafalan yang jelas sehingga anak dapat membaca gerak bibir kita serta ekspresi dan gesture tubuh yang mendukung maksud dari pesan yang akan disampaikan. Anak tunarungu menggunakan pelafalan yang jelas sehingga anak dapat membaca gerak bibir kita, bahasa isyarat dan bantuan dari alat pendengaran.

2. Tunagrahita : ketika dilakukan pendekatan dan komunikasi dengan anak tunagrahita, kebanyakan anak tunagrahita tidak dapat merespon dengan baik karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki anak. Kemampuan merespon anak terhadap pesan yang disampaikan kepadanya bergantung pada tingkatan tunagrahita yang diderita anak. Jika anak masih dalam tahap ringan atau sedang maka anak masih dapat merespon sesuatu. Namun jika anak tersebut termasuk dalam kategori tunagrahita berat kecil kemungkinan mendapat respon dari proses komunikasi yang dilakukan. Berkomunikasi dengan anak tunagrahita sebaiknya dilakukan dengan cara pendekatan yang lebih personal kepada anak dan tetap memperhatikan kenyamanan anak ketika berkomunikasi.
3. Tunalaras : ketika dilakukan pendekatan dan komunikasi dengan anak tunalaras, anak masih dapat merespon sesuatu yang disampaikan. Namun yang penting untuk diperhatikan ketika berkomunikasi dengan anak tunalaras adalah kita tidak boleh memaksakan anak untuk harus merespon sesuatu yang kita sampaikan. Pendekatan yang dilakukan juga harus dengan pendekatan personal dan kesabaran karena anak tunalaras belum dapat mengontrol emosi dengan baik.
4. Autism : ketika dilakukan pendekatan dan komunikasi dengan anak autism, anak tidak dapat merespon dengan baik hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan pada anak. Namun tidak semua anak autism benar-benar tidak dapat merespon, respon yang diberikan akan sesuai dengan tingkat autism yang diderita anak. Jika anak termasuk dalam autism dengan tingkat ringan atau sedang maka anak tersebut masih dapat merespon sesuatu, jika anak termasuk dalam autism berat maka respon yang diberikan hamper tidak ada. Komunikasi dengan anak autism harus dilakukan dengan pendekatan personal, kesabaran dan tidak boleh memaksakan anak untuk merespon apa yang dikatakan. Karena jika merasa terpaksa dan tertekan, anak tersebut akan memberontak. Sehingga kenyamanan anak dalam proses komunikasi harus diperhatikan dengan baik.
5. Berkesulitan belajar dan lamban belajar : ketika berkomunikasi dengan anak yang berkesulitan belajar dan lamban belajar, anak masih dapat merespon dengan baik apa yang

kita katakan. Karena sebenarnya anak dengan berkesulitan belajar dan lamban belajar masih dapat mengontrol emosi dengan baik ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pendekatan yang dilakukan pada anak sebaiknya menggunakan pendekatan personal sehingga terasa lebih dekat dengan anak.



Gambar 3 Bentuk dukungan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus

(Sumber : Instagram komunitas (@suarahati_yk))

Pola Komunikasi yang terbentuk dalam kegiatan Sekolahku Luar Biasa

Pola komunikasi merupakan sebuah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran yang sistematis dan logis. (Effendy, 1986) Pola komunikasi terbagi 3 macam yaitu :

1. Pola Komunikasi Satu Arah

Pola komunikasi satu arah merupakan sebuah proses penyampaian pesan ataupun informasi dari komunikator kepada komunikan dengan ataupun tanpa media yang mana dalam proses komunikasi tersebut tidak ada *feedback* dari komunikan. Sehingga dalam pola komunikasi ini komunikan hanya bertindak sebagai pendengar saja karena pesan atau informasi hanya bersumber dari komunikator. Dalam penelitian yang melihat pola komunikasi komunitas Suara Hati Yogyakarta dengan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan Sekolahku Luar Biasa ini terlihat adanya pola komunikasi satu arah. Pola komunikasi satu arah ini terbentuk pada proses komunikasi yang dilakukan dengan beberapa anak berkebutuhan khusus seperti pada saat komunikasi dengan anak tunagrahita atau dengan dengan keterbelakangan mental dan anak autisme atau anak dengan gangguan perkembangan otak yang dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita seringkali tidak ada respon yang diberikan anak hal ini disebabkan karena kemampuan anak yang terbatas. Namun tidak semua anak grahita tidak mampu untuk merespon sesuatu, kemampuan anak grahita merespon sesuatu disesuaikan dengan tingkatan tunagrahita anak dari sedang hingga berat. Jika anak menderita

tunagrahita sedang masih dimungkinkan untuk dapat merepson sesuatu, namun jika anak menderita tunagrahita berat maka tidak ada respon pada proses komunikasinya. Begitu juga pada anak autisme ketika berkomunikasi. Respon yang diberikan juga disesuaikan dengan tingkatan autisme yang dideritanya.

Data yang ada dilapangan bahwa dalam pola komunikasi satu arah tidak terjadi interaksi antara anggota komunitas atau *volunteer* dengan anak pada saat mencoba untuk menjelaskan dan yang dikatakan oleh anggota atau *volunteer* tersebut. Hal ini disebabkan karena kemampuan dari anak yang tidak memungkinkan untuk memberikan umpan balik atau respon saat sedang dijelaskan materi. Seperti hasil observasi peneliti ketika dilapangan yang mencatat bahwa :

- Anak-anak ketika dijelaskan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan hari ini kebanyakan dari mereka hanya diam, dan beberapa anak lainnya bermain sendiri. Hanya sebagian kecil anak yang mendengar dengan memberikan respon
- Terlihat beberapa anak duduk dikursi roda didampingi oleh teman-teman volunteer dan juga guru dari pihak sekolah hanya terdiam. Tidak jarang mereka menangis dan berteriak tanpa sebab ketika sedang dijelaskan materi oleh teman-teman dari komunitas



Gambar 4 Suasana pada saat kegiatan Sekolahku Luar Biasa

(Sumber : Dokumen pribadi peneliti)

Sebenarnya mereka paham dan mengerti apa yang disampaikan oleh orang lain, tetapi bagi mereka untuk memberikan respon atau umpan balik terbilang sulit karena keterbatasan yang mereka miliki. Setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan untuk menangkap pelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan IQ (*Intelligence quotient*) yang dimiliki masing-masing anak. Oleh karena itu cara metode pembelajaran dan pendekatan kepada anak tidak dapat disamaratakan.

2. Pola Komunikasi Dua Arah

Pola komunikasi dua arah merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan yang terdapat *feedback* atau respon dalam proses komunikasi tersebut. Dalam pola komunikasi dua arah ini dikenal istilah *encoder* (alat penyandi) dan *decoder* (alat penyandi balik) dimana pengirim pesan atau komunikator akan meng-*encode* pesan ketika akan mengirimkannya dan penerima pesan atau komunikan akan mendecode pesan ketika akan menerima pesan sebagai feedbacknya.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini yang bertindak sebagai *encoder* adalah teman-teman volunteer komunitas itu sendiri, sedangkan yang bertindak sebagai *decoder* yaitu anak berkebutuhan khusus yang menjadi target dalam kegiatan ini. *Encoder* atau dalam hal ini teman-teman komunitas sebagai pengirim pesan biasanya mengirimkan pesan berbentuk sedikit penjelasan mengenai program Sekolahku Luar Biasa yang diselingi dengan pengenalan teman-teman dari komunitas agar bisa lebih akrab dengan anak-anak tersebut dan instruksi pada saat menjalankan rangkaian kegiatan berupa pembuatan kerajinan tangan. Selain itu, *decoder* atau dalam penelitian ini adalah anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi target dalam kegiatan ini biasanya memberikan respon yang bermacam-macam seperti senyuman, anggukan kepala, dsb namun tidak sedikit anak yang tidak memberikan respon.

Melalui hasil observasi dan wawancara dilapangan, pola komunikasi dua arah dalam kegiatan ini terlihat dari proses komunikasi yang dilakukan oleh teman-teman komunitas kepada anak tunadaksa atau anak dengan gangguan gerak yang disebabkan karena kelainan struktur tulang yang bersifat bawaan atau akibat dari kecelakaan. Selain itu pola komunikasi dua arah ini masih dapat terbentuk ketika berkomunikasi dengan anak yang menderita tunagrahita dan autisme dengan tingkatan ringan atau sedang. Pada saat berkomunikasi dengan anak-anak tersebut masih terdapat respon meskipun respon yang diberikan juga beragam.

Dalam catatan hasil observasi peneliti mencatat bahwa :

- Anak-anak dapat merespon apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya ketika dilakukan pendekatan secara personal atau individu dan dengan cara yang menyenangkan
- Anak-anak dapat merespon apa yang dikatakan oleh lawan bicara ketika lawan bicara terus bertanya kepada anak
- Respon yang diberikan tidak selalu berupa ucapan (verbal), respon kebanyakan berupa gesture seperti mengangguk dan menggelengkan kepala bahkan tidak jarang mereka berteriak untuk menunjukkan respon



Gambar 5 Pendekatan personal kepada salah satu anak berkebutuhan khusus

(Sumber : Dokumen pribadi peneliti)

Komunikasi dua arah antara anggota atau *volunteer* komunitas dengan ABK yang mengikuti kegiatan Sekolahku Luar Biasa dapat terjadi ketika dilakukan pendekatan secara personal. Anak lebih bisa merespon dengan baik ketika dilakukan pendekatan secara personal karena mereka merasa lebih diperhatikan dan tidak malu ketika berkomunikasi sehingga respon yang diberikan dapat bermacam-macam seperti senyuman, anggukan dan gelengan kepala, mengikuti apa yang diinstruksikan, dsb.

3. Pola Komunikasi Multiarah

Pola komunikasi multiarah merupakan proses komunikasi yang terjadi pada suatu kelompok yang lebih banyak dimana dalam proses komunikasi tersebut komunikator dan komunikan saling bertukar informasi dan fungsi. Dalam pola komunikasi multiarah ini terjadi pertukaran pesan atau informasi yang berarti jelas adanya *feedback* didalamnya. Pada pola komunikasi ini juga terdapat istilah *encoder* dan *decoder*. Tidak hanya kedua unsur tersebut karena dalam pola komunikasi ini komunikator dan komunikan saling bertukar pesan dan fungsi maka terdapat unsur *interpreter* (penerjemah) yaitu memaknai pesan yang berhasil di-*decode* lalu di-*encode* kembali dalam bentuk pesan berikutnya agar dapat dikirim. Sehingga dalam pola komunikasi terjadi proses komunikasi yang terus menerus baik dari komunikator ataupun komunikan yang saling bertukar informasi.

Pola komunikasi multiarah ini dapat terbentuk dari proses komunikasi yang dilakukan dengan beberapa jenis anak berkebutuhan khusus seperti misalnya dengan anak tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunalaras atau anak dengan perilaku yang menyimpang, berkesulitan belajar dan anak lamban belajar. Pada anak-anak berkebutuhan khusus yang disebutkan sebelumnya sebenarnya mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dan

merespon sesuatu seperti anak pada umumnya. Namun yang membedakan adalah anak-anak berkebutuhan khusus ini memiliki keterbatasan sehingga menghambat mereka untuk bisa merespon sesuatu.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan ini. Unsur *interpreter* ini dapat dilakukan baik oleh *encoder* yaitu teman-teman komunitas maupun *decoder* anak berkebutuhan khusus. Hal ini terlihat dari catatan hasil observasi peneliti pada salah satu selingan kegiatan mendongeng bersama dimana anak-anak terlihat sangat antusias dan merespon cerita yang dibawakan dan setiap pertanyaan yang diberikan oleh pendongeng meskipun respon yang diberikan tidak seperti anak-anak pada umumnya. Setelah anak yang merespon, pendongeng kembali merespon jawaban anak dan begitu terus terjadi hingga pembacaan dongeng selesai sehingga dalam selingan kegiatan tersebut terjadi proses komunikasi yang terus menerus.

- Selain itu, beberapa hasil catatan observasi peneliti yang menunjukkan terjadinya komunikasi multiarah dalam kegiatan tersebut: Ketika sedang diadakan kegiatan mendongeng bersama, anak-anak terlihat sangat antusias dan mengikuti dengan senang kegiatan tersebut
- Ketika dongeng sedang berlangsung tidak sedikit anak yang merespon setiap pertanyaan yang ditanyakan oleh pendongeng dan responnyapun beragam mulai dari verbal hingga non verbal yang ditunjukkan dengan senyuman
- Tidak jarang anak juga bertanya balik kepada pendongeng sehingga terjadi interaksi
- Anak terlihat mengerti dengan alur cerita yang dibawakan oleh pendongeng yang ditunjukkan dengan terus merespon si pendongeng



Gambar 6 Salah satu anak bertanya kepada pendongeng

(Sumber : Dokumen pribadi peneliti)

Anak-anak yang mengikuti kegiatan Sekolahku Luar Biasa dapat melakukan komunikasi banyak arah ketika dilaksanakan salah satu rangkaian kegiatan yaitu mendongeng. Ketika pembacaan dongeng berlangsung, pendongeng sering kali menyelipkan candaan-candaan untuk

merangsang respon dari anak. Dari candaan-candaan itulah banyak anak berinteraksi satu sama lain dan saling melontarkan umpan balik.

Setelah melihat ketiga pola komunikasi yang terbentuk dari kegiatan Sekolahku Luar Biasa ini, pola yang dominan diterapkan dalam kegiatan tersebut adalah pola komunikasi dua arah meskipun respon atau *feedback* yang diberikan dari anak beragam dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Terkadang ada anak yang bisa merespon dengan cepat dan tepat apa yang dikatakan oleh orang lain, tetapi tidak sedikit anak yang memberikan respon yang tidak sesuai dengan harapan. Misalnya ketika diberikan arahan untuk mengerjakan sesuatu justru malah melakukan aktivitas lain terlebih dahulu sebelum akhirnya benar-benar melakukan yang diinstruksikan. Namun, bagaimanapun respon yang diberikan anak ketika diajak untuk berkomunikasi harus tetap dihargai dan terus diajak untuk berbicara sehingga kemampuan anak untuk merespon sesuatu dapat terasah dengan baik. Sedangkan pola komunikasi yang sebaiknya diterapkan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ketika berkomunikasi adalah pola komunikasi multiarah. Dimana dengan terus menerus menerapkan pola komunikasi multiarah ini anak menjadi terbiasa untuk berkomunikasi dengan orang lain dan merespon sesuatu dengan cepat dan tepat.

KESIMPULAN

Setelah penelitian dilakukan, dapat diambil kesimpulan mengenai pola komunikasi yang terbentuk dalam kegiatan Sekolahku Luar Biasa yang diadakan oleh Komunitas Suara Hati Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Pola Komunikasi Satu Arah

Pola komunikasi satu arah yang terbentuk dari kegiatan tersebut dapat terlihat dari komunikasi yang coba dilakukan oleh beberapa *volunteer* kepada anak berkebutuhan khusus yang di dalam proses komunikasi tersebut tidak ada *feedback* atau respon dari komunikan. Tidak adanya respon dari anak ini dapat disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki anak untuk merespon sesuatu ketika diajak untuk berkomunikasi. Pola komunikasi satu arah ini terbentuk ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita atau keterbelakangan mental dan anak autisme atau anak dengan gangguan perkembangan otak yang dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi dengan orang lain yang dilakukan secara verbal maupun non verbal.

2. Pola Komunikasi Dua Arah

Pola komunikasi dua arah terbentuk apabila dilakukan pendekatan secara personal dengan anak berkebutuhan khusus dan secara verbal maupun non verbal seperti senyuman, anggukan kepala hingga obrolan yang bisa berlanjut sebagai tanda bahwa anak mengerti dengan

apa yang diinstruksikan. Pola komunikasi ini dapat terbentuk ketika dilakukan komunikasi dan interaksi dengan beberapa jenis anak berkebutuhan khusus seperti tunadaksa atau anak dengan gangguan gerak yang disebabkan karena bawaan sejak lahir atau kecelakaan yang dialami, anak tunagrahita dan autisme pada tingkatan ringan atau sedang.

3. Pola Komunikasi Multiarah

Pola komunikasi multiarah ini dapat terbentuk ketika berkomunikasi dengan anak tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunalaras atau anak dengan perilaku yang menyimpang, berkesulitan belajar dan anak lamban belajar. Anak-anak tersebut mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dan merespon sesuatu seperti anak pada umumnya. Namun yang membedakan adalah anak-anak berkebutuhan khusus ini memiliki keterbatasan sehingga menghambat mereka untuk bisa merespon sesuatu. Respon yang diberikan juga beragam ada yang terlihat dari senyuman dan tertawa ketika cerita tersebut memang lucu, ada yang merespon setiap pertanyaan yang diberikan pendongeng baik secara verbal maupun non-verbal dan bahkan tidak sedikit anak yang bertanya balik kepada pendongeng sehingga membentuk sebuah interaksi antar pendongeng dengan anak di dalam kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M., & Fatimaningsih, E. (2013). Pola Pendidikan Bagi Anak-Anak Penyandang Cacat Mental (Studi di SLB Dharma Bakti Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung). *Jurnal Sosiologi*, Vol. 15, No. 2: 110-121
- Effendy, O.U. (1986). *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumnus
- Fajarningrum, A. (2016). *Komunikasi Difabel Korban Gempa Bumi (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Volunteer Perkumpulan SCI "Spinal Cord Injury" Klaten Terhadap Orang Difabel Korban Gempa Bumi 2006 dalam Meningkatkan Motivasi Diri*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hardjana, A.M. (2007). *Komunikasi Personal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Lestari, H. (2017). *Strategi Komunikasi Antarpribadi Pendidik pada Peserta Didik Tunarungu SMALB di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kabupaten Wajo*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Mangungsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI, Depok

*Prosiding Seminar Nasional Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari seri 9
“Pemukiman Cerdas dan Tanggap Bencana” Yogyakarta, 24 Oktober 2019
Diseminasi Hasil-Hasil Penelitian*

- Oktaviasari, T. (2014). *Pola Komunikasi Interpersonal di National Paralympic Comitee Surakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dengan Atlet Difabel di Organisasi Nasional Paralympic Comitee Surakarta)*. Universitas Sebelas Maret
- Pemerintah Indonesia. (2010). Peraturan Pemerintah No 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Sekretariat Negara
- Putra, M.H., Rachma, Y., Salmiyah D. (2015). Teknik Komunikasi Pengajar dengan Anak Autis dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Berkebutuhan Khusus Kota Bandung. *e-Proceeding of Management : Vol.2, No.2: 2337*
- Sudjana, N. (2000). *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo